

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga dalam kehidupan, termasuk dalam mencapai kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007). Begitu pula pada pelaku teater, karena dalam proses berteater pelaku seni diharuskan mampu menghayati serta mengambil makna dari setiap pementasan (Mulyana, 2002). Sedangkan proses pencarian makna dalam teater membantu manusia memahami dirinya dan mencapai makna dalam kehidupan (Riantiarno dalam Syiam, 2011). Sebagaimana proses berteater adalah representasi dari kehidupan (Shakespeare dalam Wastap, 2019).

Kita mengenal WS Rendra berjaya dengan Bengkel Teater serta Nano Riantiarno dengan Teater Koma. Hal ini dikarenakan mereka mampu mengelola kreativitas serta emosinya dengan baik (Anwar, 2012). Seperti halnya pernyataan Stanilavsky (Lutfiah, 2007) yang berpendapat bahwa pelaku teater harus mampu mengobservasi lingkungan dengan baik serta mampu mengelola emosi sesuai dengan peran yang diinginkan. Perihal ini juga menunjukkan adanya keserasian sosial dengan individu yang seharusnya dicapai oleh pelaku teater.

Selain itu, peran teater juga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, saat dimana seseorang mampu menerapkan nilai moral yang terkandung dalam naskah ke dalam kehidupan sehari-hari (Mulyatiningsih dalam Raissa dkk, 2019). Dari berbagai peran serta kewajiban pelaku teater, maka dapat dikatakan

aktivitas seni menunjang individu mencapai kebermaknaan dalam hidup (Levina, 2018)

Penelitian yang menunjukkan tercapainya kebermaknaan hidup pada pelaku seni pertunjukan dapat dilihat dari hasil penelitian Taqwin (2012) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Pelaku Kesenian Jathilan” yang menyatakan bahwa pelaku seni memiliki makna hidup karena mampu menginternalisasi segala nilai kebermaknaan hidup, seperti memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial, yakin dan mencintai identitasnya sebagai pelaku kesenian Jathilan, mampu bertindak secara positif dan produktif, serta adanya kepuasan terhadap kehidupan yang dijalani selama ini.

Kendati terkesan baik, perkembangan pelaku seni juga mendapatkan stigma negatif dari lingkungan, sebagaimana Dimiyati (2002) yang mengatakan bahwa pelaku seni memiliki stigma negatif di masyarakat, karena dirasa kerap menyimpang dari norma yang ada, bahkan konsep patalogis seolah melekat pada diri pelaku seni. Begitu juga dalam hal penampilan yang terkesan berantakan, seperti halnya yang terjadi pada penelitian “Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda” yang ditulis Priatama, Supenawinata & Hidayat (2019) dimana pelaku seni mendapat stereotip dari masyarakat karena terkesan “urakan”.

Adanya stigma buruk terhadap individu ataupun kelompok mampu memicu adanya diskriminasi Khofifah (Rosetia, 2020). Dampak dari diskriminasi ialah pengucilan sosial dan kondisi tersebut dapat menyebabkan kerusakan psikologis

yang substansial, termasuk penurunan makna dalam hidup (Cacioppo, Hawkey, Rickett, & Masi, 2005). Dari hasil penelitian Nofianto (2002) yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Apresiasi Seni Peran Teater Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pemain Seni Peran Teater” menyatakan bahwa semakin tinggi apresiasi terhadap seni peran maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya.

Tidak hanya itu, dampak dari adanya asumsi negatif yang beredar, juga mempengaruhi orientasi masa depan (Nurmi dalam Rahman, 2015). Padahal masa depan akan menciptakan tujuan hidup bagi seseorang (Bastaman, 2007). Tujuan dan makna hidup merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mempengaruhi (Burhan, Fourianalistyawati, & Zuhroni, 2014). Demikian pula yang diungkap Atsniyah & Supradewi (2019) bahwa hakikat dan tujuan hidup sangat penting bagi seseorang untuk memahami makna hidup di dunia.

Melihat kondisi teater di kota Kudus, muncul anggapan bahwa teater adalah aktivitas rutin tanpa adanya perkembangan, atau bisa dikatakan mengalami stagnasi. Di samping itu, budaya industri di kota Kudus juga seakan mengintervensi perkembangan teater. Begitulah ungkapan salah seorang seniman Kudus dalam wawancara Salim (2017) yang dimuat Parist.ID. Dari beberapa pernyataan di atas menegaskan bahwa masalah yang sering dihadapi pelaku teater adalah perihal ekonomi, masa depan serta lingkungan sosial (Priatama dkk, 2019).

Teori kebermaknaan hidup (*meaning in life*) sebenarnya pertama kali digagas oleh Victor E. Frankl, seorang guru besar di bidang logoterapi. Frankl menyimpulkan bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna.

Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana individu telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang diri sendiri. Dengan kata lain makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi hanya dapat tercapai jika dicari dan ditemukan oleh diri sendiri (Bastaman, 2007).

Menurut Frankl (2003) kebermaknaan hidup dikaitkan dengan *self determining of being*, yaitu makhluk yang terbatas namun memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan orang yang masih merasa terkekang dalam mengembangkan diri dapat dikatakan belum mencapai kebermaknaan hidup Frankl (dalam Sumanto, 2006). Begitu juga Maslow (Sumanto, 2006) yang menerangkan bahwa mereka yang memiliki kebermaknaan hidup berarti mampu merealisasikan potensi yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

Bastaman (2007) menyatakan ada tiga nilai yang dapat dijadikan faktor seseorang menemukan makna hidup. Ketiga nilai itu adalah nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Nilai kreatif yaitu melakukan hak dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Mengarah pada kegiatan atau pekerjaan yang melibatkan dirinya untuk berkarya. Dapat terlihat dari tugas dan pekerjaan yang dilakukan dengan bersemangat dan penuh rasa bertanggung jawab. Nilai penghayatan adalah meyakini apa yang menjadi pilihannya baik dan benar. Konsep ini melingkupi banyak hal seperti keagamaan, keindahan, keimanan, serta cinta kasih. Nilai

bersikap merupakan nilai yang didapat dari penerimaan secara tabah, sabar dan berani terhadap segala masalah yang tidak terelakkan.

Menurut Frankl (Sumanto, 2006) seseorang yang tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup akan mengalami kehampaan eksistensial atau *meaninglessness*. Bila berlarut-laut akan menjelma dalam bentuk *noogenic neurosis* atau gangguan neurosis. Gejala yang muncul ialah perasaan hampa, apatis, munculnya rasa bosan serta mudah putus asa. Lebih lanjut Yalom (Sumanto, 2006) menerangkan bahwa kondisi *meaninglessness* dapat diperburuk dengan persoalan kebebasan, isolasi, dan kematian. Hal itu dikarenakan harapan untuk hidup bagi mereka pun perlahan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan wawancara awal sebagai pijakan analisis ke depannya. Peneliti melakukan wawancara awal dengan informan pertama pada tanggal 23 Desember 2020 di kediaman informan. Informan pertama adalah seorang perempuan berinisial KK yang telah berusia 24 tahun. KK tinggal seorang diri, dan KK masih berstatus sebagai mahasiswi salah satu perguruan tinggi di kota Kudus. Meski KK telah bergelut di dunia teater lebih dari 5 tahun, saat ini informan tidak terlibat lagi dalam proses teater. Teater dimaknai hanya sebagai aktivitas untuk mengisi keseharian, tidak ada kecintaan khusus dalam menjalani kegiatan teater. Bahkan kerap kali kegiatan teaternya selama ini dianggap sebagai kegagalan serta kesalahan karena tidak mendapatkan kehidupan yang nyaman. Saat ini KK lebih banyak mengurung diri dan tidak lagi melakukan kegiatan berteater. KK merasa belum bisa menerima keadaan, dimana KK terus mendapat penolakan dari lingkungan. Keluarganya terus-menerus berkata bahwa aktivitasnya berteater

tidak berguna, bahkan orang tuanya pernah membuang perlengkapannya dalam berkesenian. Ditambah banyak temannya yang memandang rendah kemampuannya berteater. Hal itu membuat KK kesepian, putus asa dan tidak bergairah lagi melakukan aktivitas berteater. Sebagai upaya pelampiasan, KK sering melukai diri sendiri, meminum obat berdosisi tinggi, serta merokok.

Pada tanggal 23 Desember 2020, peneliti melanjutkan wawancara pada informan kedua. Informan kedua adalah seorang lelaki berusia 23 tahun dengan inisial SP. SP masih berstatus sebagai mahasiswa namun disela aktivitasnya ia juga bekerja di kedai kopi. Meski SP telah menekuni dunia teater sekitar 10 tahun, saat ini SP tidak terlibat dalam proses teater apapun. Penghayatannya mengenai teater ialah kehidupan wayang yang penuh aturan atau hanya permainan yang dimainkan banyak dalang. Kondisi tersebut dinilai salah karena kontradiktif dengan harapannya untuk hidup dengan bebas. Hal itu juga berdampak pada menurunnya kecintaannya terhadap teater. SP merasa keterikatan dengan dunia teater membuatnya letih. Kerap kali waktu luangnya dihabiskan dengan merenungi hidup. Hal itu membuatnya meminimalisir berinteraksi dengan orang lain. SP mengatakan tidak ada gairah lagi yang memicunya untuk terus berkarya. Apalagi semenjak adanya permasalahan keluarga seakan membuat dirinya hampa, putus asa serta gelisah dengan kehidupan. Kondisi tersebut juga berdampak pada seringnya SP membolos kuliah serta membuat tulisan-tulisan tentang kematian.

Peneliti melakukan wawancara awal pada informan ketiga pada tanggal 28 Desember 2020. Informan ketiga adalah seorang lelaki berusia 32 tahun. Informan berinisial ST merupakan seorang pelaku yang telah berkecimpung di dunia teater

lebih dari 10 tahun, namun saat ini informan ST sedang tidak melakukan aktivitas teater apapun. ST berdomisili di Kudus, telah berkeluarga dan merupakan salah satu tokoh teater di kota Kudus. Teater dihayati sebagai pekerjaan yang mampu menafkahi hidup dan mendekatkan diri dengan keluarga. Namun semenjak kematian salah satu anggota keluarga, gairahnya dibidang teater terus berkurang. Terjun kembali ke dunia teater adalah kesalahan karena akan mengingatkan dengan keluarganya yang telah meninggal. Akhirnya ST menarik diri dari lingkungan dan memutuskan hal yang berkaitan dengan teater agar tidak mengingatkan lagi pada keluarganya. Meski kematian anggota keluarganya telah cukup lama berlalu, namun ST mengaku masih tidak bisa menerima dengan tabah persoalan yang tengah dihadapi. Saat ini ST memilih berdiam diri di rumah, merenungi kehidupan, dan tidak bekerja.

Setiap studi kebermaknaan hidup memiliki keunikan tersendiri karena pada dasarnya kebermaknaan hidup seseorang berbeda-beda (Sumanto, 2006). Hasil wawancara awal dengan informan memperlihatkan indikasi kehidupan yang tidak bermakna. Meski para narasumber tergolong sebagai pelaku yang cukup lama berkecimpung di dunia teater namun nyatanya tidak menjamin adanya kebermaknaan hidup, mengingat mencapai kebermaknaan hidup ialah perjalanan panjang dan kompleks (Langle, 2005). Beberapa indikatornya adalah perasaan hampa, putus asa, gelisah, dan kesepian yang akan muncul dalam kehidupan (Bastaman, 2007).

Meski dengan informan yang berbeda, kondisi demikian pernah terjadi pada penelitian Rohman (2011) yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Tingkat

Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran”. Hasil penelitian menerangkan bahwa informan tidak memiliki kebermaknaan hidup karena masih dihantui perasaan hampa, kesepian, serta tujuan hidup. Lansia yang dirasa memiliki pematangan pun ternyata masih menjumpai persoalan dalam memaknai hidup.

Bagi pelaku teater yang tidak memiliki kebermaknaan hidup, beragam persoalan akan berujung pada perasaan putus asa. Sebagai dampak dari penghayatan tanpa makna ialah kegelisahan yang terus menghantui, kesepian, stagnasi bahkan dibebberapa kejadian memicu bunuh diri (Atwood & Scholtz, 2008). Pernyataan tersebut sejalan dengan Kaplan (Haryanto, 2016) yang menerangkan bahwa tekanan pada manusia dapat memicu perasaan putus asa serta bunuh diri. Saat dimana eksistensinya terganggu serta tidak ada pilihan melanjutkan hidup.

Wibowo (2009) juga mengatakan manusia yang bergelut di dunia kreatif ternyata jauh lebih rawan terkena depresi. Depresi pada pelaku seni sering terjadi karena beberapa pelaku seni membutuhkan ide dalam menciptakan karya, sehingga kerap kali menikmati emosi negatif dan akhirnya bisa berujung depresi (Ashar, 2011). Sebagaimana hasil penelitian hubungan antara depresi dengan kebermaknaan hidup yang menyimpulkan adanya korelasi negatif antara depresi dengan kebermaknaan hidup, sehingga semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin rendah tingkat depresinya (Utomo & Meiyuntari, 2015).

Melihat kondisi tersebut, seolah ditemukan kontradiksi antara kehidupan berteleter dengan kebermaknaan hidup. Secara teori berteleter seharusnya memupuk seseorang mencapai kebermaknaan hidup, namun berdasarkan hasil pre-eleminari

menyatakan hal berbeda. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait kondisi yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yang dimiliki para pelaku teater. Menggunakan faktor kebermaknaan hidup, kajian ini akan dikemas dalam tulisan ilmiah yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Pelaku Teater di Kota Kudus”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor kebermaknaan hidup pelaku teater di kota Kudus.

C. Manfaat Penelitian

Tujuan dari peneliti maka didapatkan dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangsih terkait pengembangan psikologi klinis melalui faktor-faktor kebermaknaan hidup.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi informan, dapat memberikan tambahan wawasan tentang kondisi yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yang dijalani saat ini.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meneliti lebih dalam tentang kebermaknaan hidup para pelaku teater.